

## **The Effect of Tax Avoidance, Tax Reporting Aggressiveness, and Tax Risk on Corporate Risk with The Audit Committee as a Moderating Variable**

### **Pengaruh Tax Avoidance, Tax Reporting Aggressiveness, Dan Tax Risk Terhadap Corporate Risk Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi**

**Seto Ferdy Zuzanto<sup>1\*</sup>, Fatchan Achyani<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

[setoferdy557@gmail.com](mailto:setoferdy557@gmail.com), [fa185@ums.ac.id](mailto:fa185@ums.ac.id)

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*This study's goal is to investigate how tax avoidance, tax reporting aggressiveness, and tax risk affect corporate risk with the audit committee serving as a moderating factor. The manufacturing sector companies that were selected through the use of purposive sampling techniques comprise the population of interest in this study. Over the course of the 2017–2020 research period, 38 samples were collected, resulting in 149 total data points after outliers. The data that may be obtained through the Investing Stock Market Quotes and the Indonesian Stock Exchange as secondary data. Multiple regression analysis and moderated regression analysis were two of the data analysis approaches that were carried out using the SPSS programme version 25. This study discovered that while tax risk had no influence on corporate risk, tax avoidance and tax reporting aggressiveness had an impact on it. The impact of tax reporting aggressiveness and tax avoidance on corporate risk can then be moderated by the audit committee; however, the impact of tax risk on corporate risk cannot be moderated by the audit committee.*

**Keywords :** Corporate Risk, Komite Audit, Tax Avoidance, Tax Reporting Aggressiveness, Tax Risk

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *tax avoidance*, *tax reporting aggressiveness*, dan *tax risk* mempengaruhi *corporate risk* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Perusahaan sektor manufaktur yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* merupakan populasi yang dijadikan sasaran penelitian ini. Selama periode penelitian 2017-2020, terkumpul 38 sampel perusahaan, sehingga menghasilkan total 149 data setelah outliers. Data yang dapat diperoleh melalui Investing Stock Market Quotation dan Bursa Efek Indonesia sebagai data sekunder. Analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi merupakan dua pendekatan analisis data menggunakan program SPSS versi 25. Ditemukan bahwa meskipun *tax risk* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk*, namun *tax avoidance* dan *tax reporting aggressiveness* berpengaruh terhadap *corporate risk*. Pengaruh *tax avoidance* dan *tax reporting aggressiveness* terhadap *corporate risk* dapat dimoderasi oleh komite audit; namun pengaruh *tax risk* terhadap *corporate risk* tidak dapat dimoderasi oleh komite audit.

**Kata Kunci :** Corporate Risk, Komite Audit, Tax Avoidance, Tax Reporting Aggressiveness, Tax Risk

#### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan perusahaan dibuat untuk memberi pengguna informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan keputusan ekonomi. Namun, karena laporan keuangan mencakup informasi yang penting tidak hanya sekedar angka saja. Kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan sangat diperlukan untuk menghindari upaya menyembunyikan informasi yang dapat merugikan pihak lain.

Informasi diberikan berdasarkan kebutuhan pihak-pihak terkait, sehingga laporan tersebut tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sebaliknya, pihak-pihak terkait mengabaikan informasi untuk memenuhi tujuan mereka, yang meningkatkan risiko bagi perusahaan. Risiko perusahaan adalah representasi dari ketidakpastian pada masa datang yang dihadapi perusahaan dalam segala hal yang dapat menyebabkan situasi yang tidak

menguntungkan bagi perusahaan (Carolina et al., 2021). Studi sebelumnya menyatakan bahwasanya tindakan perencanaan pajak pada perusahaan (*tax avoidance*, *tax reporting aggressiveness*, dan *tax risk*) dapat menyebabkan tinggi rendahnya tingkat risiko perusahaan.

Demi mengefisienkan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan, bisnis melakukan penghindaran pajak, juga dikenal sebagai *tax avoidance* (Yuwono & Mustikasari, 2022). Penghindaran pajak mengacu pada tindakan yang menggunakan kekurangan dan celah hukum dalam sistem perpajakan saat ini. Meskipun bukan pelanggaran hukum, itu tidak dapat dibenarkan secara etis (Devriadi & Achyani, 2023). Untuk menghitung laba mereka sesuai dengan aturan komersial dan pajak, banyak perusahaan menggunakan perbedaan standar atau aturan. Ini disebabkan fakta bahwa peraturan pajak tidak dapat memenuhi semua pendapatan atau beban yang disebutkan dalam SAK.

Kegiatan penghindaran pajak yang terlalu agresif dapat menimbulkan ketidakpastian pajak yang besar di masa depan. Hal ini menimbulkan istilah agresivitas pajak. Beban pajak perusahaan diminimalkan dengan cara tidak melanggar hukum. Penghasilan kena pajak akan dijaga serendah mungkin dibandingkan dengan pendapatan keuangan sebelum pajak. Semakin tinggi selisih antara kedua item tersebut, semakin banyak item pada laporan keuangan komersial yang berbeda dengan laporan fiskal. Inilah yang kemudian disebut agresivitas pelaporan pajak (Carolina et al., 2021). Celah pada peraturan perpajakan dimanfaatkan untuk mengurangi biaya pajak namun hal ini dianggap sebagai tindakan agresif pajak. Ini terjadi meskipun tindakan tersebut tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Tansuria & Nelwan, 2022).

Risiko pajak, juga dikenal sebagai *tax risk*, adalah risiko yang muncul sebagai hasil dari penghindaran pajak. Kegiatan atau tindakan yang berpotensi menghasilkan pengeluaran pajak yang berbeda dari yang diperkirakan semula dikenal sebagai risiko pajak. Ini berhubungan dengan arus kas entitas (Carolina et al., 2021). Risiko pajak dapat menimbulkan risiko bagi entitas di masa mendatang. Investor dapat mempertimbangkan investasi mereka berdasarkan informasi tentang risiko pajak. Oleh karena itu, risiko perusahaan berbanding lurus dengan risiko pajak (Firmansyah & Muliana, 2018).

Mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif akan mendorong perusahaan untuk meminimalkan penghindaran pajak dan mematuhi peraturan pajak (Marlinda et al., 2020). Perusahaan dapat menghindari pajak karena sistem manajemen yang kurang baik. Kualitas *corporate governance* perusahaan yang baik dapat dilihat dari sisi komite audit.

Komite audit memiliki tugas untuk memastikan perusahaan mengikuti semua undang-undang hukum, bertindak secara etis, dan melakukan pengawasan yang efektif. Semakin ketat pengawasan manajemen perusahaan, semakin banyak informasi berkualitas tinggi dan kinerja yang efektif. Akibatnya, komite audit akan memiliki wewenang untuk menghindari menyimpang dari laporan keuangan organisasi. Oleh karena itu, komite audit organisasi dapat membantu mengurangi penghindaran pajak (Diantari & Ulupui, 2016). Dengan menambahkan variabel moderasi yaitu komite audit, penelitian ini dikembangkan dari penelitian Carolina et al. (2021).

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori Sinyal

*Signaling theory* adalah informasi tentang persepsi manajemen terhadap kondisi perusahaan, dan informasi ini menjadi sinyal bagi pemegang saham dalam mengambil keputusan (Brigham & Houston, 2018). Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi mengenai perusahaan diberikan melalui sinyal dari manajemen perusahaan. Informasi tersebut memuat apa saja yang telah dilakukan manajemen dalam menjalankan perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan. Setelah menerima informasi tersebut, orang luar menganggapnya baik atau informasi buruk sebelum akhirnya menggunakannya sebagai alat dalam pengambilan keputusan.

### **Teori Agensi**

Menurut teori agensi, ada hubungan timbal balik antara pihak *principal* dan pihak agen (Marlinda et al., 2020). Teori ini mengatakan yakni *principal* sebagai pemegang saham, sedangkan agen sebagai pengelola entitas yang bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan perintah *principal* (Atami, 2017). Masalah keagenan terjadi pada saat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Karena tujuan yang berbeda dari pihak yang bekerja sama, teori keagenan berusaha untuk mengatasi masalah ini.

### **Teori Kontinjensi**

Menurut teori perilaku yang dikenal sebagai teori kontinjensi, tidak ada satu metode terbaik untuk membangun struktur organisasi. Dengan kata lain, metode terbaik untuk mengatur sebuah instansi, misalnya, bergantung pada kondisi internal dan eksternal (Difinubun et al., 2022). Penelitian ini menggunakan teori kontinjensi untuk menilai pengaruh *tax avoidance*, *tax reporting aggressiveness*, dan *tax risk* terhadap *corporate risk*. Teori kontinjensi menyatakan bahwa cara terbaik untuk menilai risiko perusahaan bergantung pada efektivitas peran komite audit dalam perusahaan.

### **Corporate Risk**

*Corporate risk* dapat dilihat dari adanya ketidakpastian dari kejadian di masa depan yang akan dihadapi perusahaan (Guenther et al., 2017). Kondisi tidak menguntungkan perusahaan diakibatkan dari berbagai hal yang menyangkut adanya ketidakpastian tersebut. Risiko perusahaan merupakan potensi jatuhnya nilai perusahaan diakibatkan adanya ketidakpastian dari kejadian di masa depan (Sassen et al., 2016). Dari persepsi investor, risiko perusahaan dapat dilihat dari risiko pasar, risiko yang muncul akibat penurunan nilai suatu investasi karena pergerakan faktor pasar. Penelitian ini menggunakan pengukuran risiko total untuk mengukur risiko perusahaan dengan mengukur volatilitas saham. Semakin fluktuatif saham tersebut, maka perusahaan akan dianggap sangat berisiko sehingga investor *risk averse* akan cenderung tidak berinvestasi, namun investor yang merupakan *risk taker* akan berinvestasi karena berharap mendapatkan return yang besar (Sassen et al., 2016).

### **Tax Avoidance**

Wardani & Nugrahanto (2022) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurang pajak eksplisit. Dalam hal ini, penghindaran pajak terdiri dari berbagai tindakan yang direncanakan untuk mengurangi pajak. Dalam melakukan tindakan perencanaan perpajakan, manajer harus mempertimbangkan setidaknya tiga hal: peraturan perpajakan tidak dilanggar, menjadi perusahaan yang jelas, dan memiliki kecukupan bukti yang sah (Irawan & Rioni, 2020). Karena penghindaran pajak tidak melanggar undang-undang perpajakan apa pun, ini adalah praktik yang diizinkan secara hukum dan aman bagi wajib pajak. Pengurangan beban perpajakan yang wajib dibayar, strategi dan taktik biasanya mengeksploitasi celah atau titik lemah dalam pembatasan hukum pajak (Sinaga & Oktaviani, 2022).

### **Tax Reporting Aggressiveness**

Strategi yang digunakan dalam perencanaan pajak yang menggabungkan penghindaran dan penggelapan pajak untuk merancang penghasilan kena pajak (Ramadani & Hartiyah, 2020). Teori sinyal dan agensi setuju dengan konsep pelaporan pajak agresif ini. Perbedaan tetap yang tinggi dalam akun keuangan merupakan indikasi pengajuan pajak yang agresif, tujuannya untuk meminimalkan laba kena pajak komersial. Hal ini menunjukkan bahwa manajer memiliki lebih banyak akses ke data perusahaan daripada investor dan calon investor, yang terbatas dalam apa yang dapat mereka lihat (Warastri & Suryaningrum, 2022). Pada

akhirnya, tidak ada transparansi yang cukup dalam informasi yang diberikan dalam laporan keuangan.

### **Tax Risk**

Salah satu bahaya yang mungkin terwujud di masa depan yang diakibatkan dari penghindaran pajak pada perusahaan adalah risiko pajak. Risiko pajak yang lebih besar adalah tanda meningkatnya ketidakpastian arus kas terkait dengan pajak perusahaan. Menurut Nesbitt et al. (2017), beberapa disiplin ilmu menggunakan definisi yang berbeda dari risiko pajak.

Nesbitt et al. mengklaim bahwa risiko yang terkait dengan kegiatan manajemen yang berbeda untuk menghindari pajak tergantung pada sejauh mana tindakan dan jumlah informasi yang tersedia untuk otoritas perpajakan. Nesbitt et al. dan Drake et al., (2017) keduanya menggunakan acuan sama. Menurut Drake et al., risiko pajak adalah perbedaan antara pengembalian yang diproyeksikan dari penghematan pajak karena penghindaran pajak dapat menghasilkan penghematan pajak. Pernyataan ini didasarkan pada pengetahuan di bidang keuangan.

### **Komite Audit**

Perusahaan publik memasukkan komite audit dalam kerangka tata kelola perusahaan mereka. Secara umum, komite audit juga bertugas memberikan masukan yang berkaitan dengan pengendalian internal, akuntansi, dan kebijakan keuangan perusahaan (Aisyah et al., 2019). Kompetensi komite audit yang baik akan meningkatkan pengawasan perusahaan dan mengurangi konflik keagenan karena keinginan manajemen untuk melakukan kecurangan. Dengan keberadaan komite audit, diharapkan pengawasan internal menjadi lebih baik, yang pada akhirnya akan melindungi para pemegang saham.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Corporate Risk***

Meskipun penghindaran pajak dikatakan tidak menimbulkan ketidakpastian di masa depan yang dapat menimbulkan risiko perusahaan, namun penghindaran pajak masih dianggap merugikan perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Balakrishnan et al. (2019) pelaporan yang kompleks akan dibuat oleh perusahaan yang secara aktif melakukan penghindaran pajak. Meningkatnya pelaporan yang kompleks cenderung menyembunyikan informasi yang buruk dan menutupinya dari investor sehingga tidak transparan (Marfiana & Andriyanto, 2021). Menurut penelitian Warastri & Suryaningrum (2022), penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap risiko perusahaan, tetapi pada penelitian Carolina et al. (2021) memberikan hasil sebaliknya bahwa perusahaan yang tidak transparan akan tindakan penghindaran pajaknya akan berbahaya bagi kelangsungan hidup perusahaan.

#### **H1: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Corporate Risk***

#### **Pengaruh *Tax Reporting Aggressiveness* Terhadap *Corporate Risk***

Agresivitas pajak jelas dinyatakan menimbulkan ketidakpastian di masa depan. Misalnya, perbedaan besar antara pendapatan keuangan sebelum pajak (komersial) dan pendapatan kena pajak. Hal ini disebabkan banyaknya koreksi fiskal yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan kena pajak yang seminimal mungkin. Akibatnya, kualitas laba yang ditampilkan kepada investor semakin tidak mencerminkan kualitas sebenarnya. Carolina et al. (2021) menjelaskan bahwa semakin besar perbedaan antara pendapatan keuangan sebelum pajak dan pendapatan kena pajak, semakin rendah kualitas laba perusahaan. Walaupun laba yang ditunjukkan kepada investor terlihat besar (akibat penghindaran pajak yang agresif), namun kualitas labanya tidak sebaik nilai laba yang ditunjukkan. Ditambah dengan ketidakpastian di masa depan mengakibatkan perusahaan membayar beban pajak yang lebih

tinggi dari yang direncanakan semula, kondisi tersebut membuat nilai perusahaan menjadi sangat buruk di mata investor. Penelitian Carolina et al. (2021) menemukan bahwa *tax reporting aggressiveness* mempengaruhi risiko perusahaan, namun penelitian Warastri & Suryaningrum (2022) menemukan bahwa *tax reporting aggressiveness* tidak berpengaruh pada risiko perusahaan.

## **H2: Tax Reporting Aggressiveness berpengaruh terhadap Corporate Risk**

### **Pengaruh Tax Risk Terhadap Corporate Risk**

*Tax risk* adalah upaya yang dapat menghasilkan biaya pajak yang berbeda dari yang yang telah diperkirakan (Carolina et al., 2021). Hal ini terkait dengan arus kas perusahaan. Menurut Guenther et al. (2017) ketidakpastian di masa depan karena agresivitas pajak melibatkan perbedaan persepsi antara wajib pajak dan fiskus mengenai wilayah abu-abu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap pos yang diakui perusahaan sebagai pengurang belum tentu disetujui oleh fiskus sehingga akan menghasilkan pembayaran pajak perusahaan yang lebih besar. Semakin agresif entitas dalam melakukan penghindaran pajak, maka semakin tinggi pula ketidakpastian yang akan dihadapi perusahaan di masa datang terkait pembayaran pajaknya, atau arus kas pada perusahaan juga akan mengalami ketidakpastian pembayaran pajaknya. Ketidakpastian ini membuat peluang kebangkrutan perusahaan semakin besar. *Tax risk* mempengaruhi risiko perusahaan menurut penelitian Carolina et al. (2021), namun *tax risk* tidak mempengaruhi risiko perusahaan menurut penelitian Firmansyah & Muliana (2018).

### **H3: Tax Risk berpengaruh terhadap Corporate Risk**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance dan Corporate Risk**

Menurut Saputri & Husen (2020) komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi manajer dalam meningkatkan pertumbuhan keuntungan perusahaan. Manajer pada akhirnya cenderung berkonsentrasi pada biaya yang akan dikeluarkan, terutama pajak, yang mendorong perusahaan untuk mengambil tindakan penghindaran pajak. Jika dewan komisaris menyalahgunakan kekuasaan mereka, itu akan berdampak pada komposisi komite audit atau penambahan anggota sehingga dapat memperparah tindakan penghindaran pajak. Hal ini karena komite audit memiliki wewenang untuk mengawasi secara langsung (Danny, 2021). Perusahaan lebih rentan jika tingkat pelanggaran pajak meningkat. Akibatnya, komite audit yang kuat dapat meminimalkan risiko perusahaan dan penghindaran pajak.

### **H4: Komite Audit dapat memoderasi pengaruh Tax Avoidance terhadap Corporate Risk**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Reporting Aggressiveness dan Corporate Risk**

Menurut Nugroho & Firmansyah (2018), memiliki komite audit yang lebih banyak menghasilkan kinerja tugas pengawasan dan akuntabilitas yang lebih baik, yang semuanya diperlukan untuk manajemen bisnis yang efektif. Oleh karena itu, semakin banyak komite audit, semakin sedikit tindakan manajemen seperti penghindaran pajak yang bertentangan dengan preferensi pemegang saham. Oleh karena itu, meningkatkan jumlah posisi anggota komite audit dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan dalam melakukan upaya pajak yang agresif. Sehingga dengan berkurangnya tindakan agresivitas pajak, maka risiko perusahaan senantiasa juga dapat menurun.

### **H5: Komite Audit dapat memoderasi pengaruh Tax Reporting Aggressiveness terhadap Corporate Risk**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Risk dan Corporate Risk**

Komite audit yang efektif dapat mengurangi munculnya kebijakan manajemen yang mengakibatkan kerugian perusahaan melalui manajemen risiko. Perusahaan dapat mengelola risiko pajak untuk menghindari dampak buruk bagi perusahaan (Nugroho & Firmansyah, 2018).

Komite audit dapat mengurangi risiko perusahaan karena dapat mengurangi paparan ketidakpastian kebijakan pajak perusahaan. Posisi perpajakan perusahaan juga mencakup perubahan peraturan perpajakan dari fiskus. Komite audit diharapkan dapat mengurangi pengaruh risiko pajak terhadap risiko perusahaan.

**H6: Komite Audit dapat memoderasi pengaruh *Tax Risk* terhadap *Corporate Risk***

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pada studi ini memanfaatkan data sekunder dari [www.investing.com](http://www.investing.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Studi ini berfokus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar antara tahun 2017-2020 di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, strategi pengambilan *nonprobability sampling* digunakan untuk mengumpulkan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

**Tabel 1: Purposive Sampling**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	154
2	Perusahaan manufaktur tidak menyajikan laporan tahunan lengkap dan laporan keuangan auditan selama periode 2017-2020	(8)
3	Perusahaan manufaktur dalam kondisi <i>delisting</i> atau <i>suspended</i> selama periode 2017-2020	(1)
4	Perusahaan manufaktur tidak memiliki laba positif dan tidak menggunakan satuan IDR (Rupiah) selama periode 2017-2020	(77)
5	Perusahaan manufaktur tidak memiliki data lengkap mengenai <i>tax payments</i> , <i>profit before tax</i> , dan <i>stock return</i> selama periode 2017-2020	(16)
6	Perusahaan manufaktur tidak memiliki $CETR \leq 1$ selama periode 2017-2020	(14)
Total sampel		38
Total data (38 x 4)		152
Data <i>outliers</i>		(3)
Jumlah sampel bersih		149

Sumber: Data diolah, 2023

Pengukuran variabel *corporate risk* menurut penelitian Carolina et al. (2021) menggunakan pengukuran volatilitas *return* saham. Dimana *return* saham tiap bulan dalam dua belas bulan selama periode empat tahun kemudian distandar deviasikan. Sehingga ditemukan nilai volatilitas *return* saham untuk setiap tahun pada setiap perusahaan.

*Tax avoidance* diukur menggunakan tarif pajak efektif tunai (CETR), yang sesuai dengan penelitian Carolina et al. (2021), di mana CETR membandingkan pajak tunai yang dibayarkan dengan pendapatan sebelum pajak. Semakin rendah CETR, semakin besar tingkat penghindaran pajak, karena jumlah yang dihabiskan untuk pajak sederhana dibandingkan dengan keseluruhan laba yang dibuat oleh perusahaan.

*Tax reporting aggressiveness* mengacu pada penelitian (Carolina, 2021) diukur dengan tarif pajak efektif (ETR). Agresivitas pelaporan pajak diukur melalui perbandingan biaya pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah angka ETR perusahaan, semakin tinggi tingkat agresif pajaknya. Rendahnya ETR menyatakan bahwa beban pajak penghasilan lebih rendah daripada laba sebelum pajak.

*Tax risk* diprosikan dengan standar deviasi tarif pajak efektif tunai (CETR), karena standar deviasi merupakan metrik yang sering digunakan untuk mengidentifikasi simpangan baku dan oleh karena itu cocok untuk menggambarkan ketidakpastian. Semakin besar standar deviasi CETR, semakin besar ketidakpastian jumlah uang tunai yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pajak setiap tahun. Firmansyah & Muliana (2018) menjelaskan bahwa volatilitas CETR mengakomodasi perkiraan pendapatan setelah pajak di masa datang sehingga dapat dilakukan pengujian risiko perusahaan yang lebih baik.

$$CETR\ Volatility = STDEV(CETR_{it-4} + CETR_{it-3} + CETR_{it-2} + CETR_{it-1} + CETR_{it})$$

Keterangan:

CETR *Volatility* = Standar deviasi CETR dari perusahaan selama 5 tahun

STDEV = Standar deviasi

CETR = CETR perusahaan

Perusahaan publik wajib mempunyai komite audit beranggotakan paling sedikit tiga anggota, dimana komisaris independent sebagai ketua komite audit, dengan yang lainnya adalah individu dengan latar dan penguasaan akuntansi atau keuangan (Hasbi & Fitriyanto, 2021).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komite audit dengan background akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

Dua model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 Z + \beta_7 (X_1 * Z) + \beta_8 (X_2 * Z) + \beta_9 (X_3 * Z) + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

Y = *Corporate Risk*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_9$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = *Tax Avoidance*

$X_2$  = *Tax Reporting Aggressiveness*

$X_3$  = *Tax Risk*

$X_4$  = *Return on Asset*

$X_5$  = *Leverage*

Z = Komite Audit

$\varepsilon$  = *Error*

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah model regresi yang layak dan tidak menyimpang dari asumsi klasik. Uji heteroskedastisitas, normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi adalah contoh pengujian asumsi klasik (Ghozali, 2018). Uji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan uji statistik F, uji statistik parsial t, dan koefisien determinasi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Corporate Risk	149	0,021	0,370	0,089	0,054
Tax Avoidance	149	0,003	0,885	0,280	0,147
Tax Reporting Aggressiveness	149	-0,051	0,962	0,268	0,114
Tax Risk	149	0,006	5,520	0,278	0,878
Return on Asset	149	0,001	0,527	0,096	0,094
Leverage	149	0,083	0,783	0,368	0,178
Komite Audit	149	0,250	1,000	0,712	0,222

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa 149 data yang *valid* digunakan dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Ketika angka standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, nilai data didistribusikan dengan baik. Penyebaran data *corporate risk*, *tax avoidance*, *tax reporting aggressiveness*, *return on asset*, *leverage*, dan komite audit merupakan indikasi dari hal ini. Sebaliknya, distribusi data *tax risk* tidak terdistribusi dengan baik karena nilai deviasi standar yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata.

**Tabel 3: Hasil Uji Normalitas**

Model	Unstandardized Residual
	Monte Carlo Sig. (2-tailed)
Model 1	0,081
Model 2	0,067

Sumber: Data diolah, 2023

Menurut tabel 3 di atas, nilai signifikansi metode Monte Carlo untuk uji sampel Kolmogorov-Smirnov dalam kedua model persamaan regresi penelitian ini menghasilkan Monte Carlo Sig. (2-tailed) > hasil 0,05. Ini menunjukkan bahwa distribusi data normal.

**Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tax Avoidance	0,929	1,077
Tax Reporting Aggressiveness	0,925	1,081
Tax Risk	0,959	1,043
Return On Asset	0,936	1,068
Leverage	0,991	1,009

Sumber: Data diolah, 2023

Multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penyelidikan ini. Karena nilai *Tolerance* untuk variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 0,1. Variabel independen penelitian juga memiliki hasil nilai VIF kurang dari 10. Menurut statistik, multikolinearitas tidak ada.

**Tabel 5: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Model 1	Model 2
	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
Tax Avoidance	0,509	0,313
Tax Reporting Aggressiveness	0,120	0,596
Tax Risk	0,266	0,504
Return On Asset	0,499	0,966
Leverage	0,966	0,847
Komite Audit		0,642
Tax Avoidance*Komite Audit		0,567
Tax Reporting Aggressiveness*Komite Audit		0,609
Tax Risk*Komite Audit		0,771

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai signifikan > 0,05 diperoleh berdasarkan temuan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan teknik uji Spearman-Rho. Agar dapat dipahami bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dengan kedua model penelitian ini.

**Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi**

Model 1	Model 2
Durbin-Watson	Durbin-Watson
1,484	1,669

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan penempatan nilai Durbin-Watson antara  $(-2 < DW < 2)$ , hasil uji autokorelasi untuk kedua model penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,484 dan 1,669. Agar dapat dipahami bahwa tidak ada masalah autokorelasi dengan model penelitian ini.

**Tabel 7: Hasil Uji Analisis Regresi**

Variabel	Unstandardized Beta	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta
<b>Model 1</b>			
(Constant)	0.094	0.016	
Tax Avoidance	-0.070	0.029	-0.191
Tax Reporting Aggressiveness	0.098	0.038	0.208
Tax Risk	0.006	0.005	0.096
Return On Asset	-0.147	0.046	-0.255
Leverage	0.004	0.024	0.013
<b>Model 2</b>			
(Constant)	0.188	0.037	
Tax Avoidance	-0.356	0.068	-0.970
Tax Reporting Aggressiveness	0.285	0.094	0.601
Tax Risk	-0.212	0.131	-3.439
Return On Asset	-0.157	0.043	-0.271
Leverage	-0.001	0.022	-0.004
Komite Audit	-0.117	0.052	-0.481
Tax Avoidance*Komite Audit	0.440	0.104	0.850
Tax Reporting Aggressiveness*Komite Audit	-0.340	0.154	-0.535
Tax Risk*Komite Audit	0.325	0.196	3.514

Sumber: Data diolah, 2023

Pada hasil persamaan regresi model 1 atau analisis regresi linear berganda penelitian ini menjadi:

$$CR = 0,094 - 0,070TA + 0,098TRA + 0,006TR - 0,147ROA + 0,004LEV + \epsilon$$

Untuk hasil persamaan regresi model 2 atau analisis regresi moderasi penelitian ini yaitu menjadi:

$$CR = 0,188 - 0,356TA + 0,285TRA - 0,212TR - 0,157ROA - 0,001LEV - 0,117KA + 0,440TA*KA - 0,340TRA*KA + 0,325TR*KA + \epsilon$$

**Tabel 8: Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,382	0,146	0,116	0,051
2	0,559	0,313	0,268	0,046

Sumber: Data diolah, 2023

Pada model pertama, uji koefisien determinasi menghasilkan hasil 0,116, atau 11,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki dampak 11,6% terhadap *corporate risk*, sementara variabel lain di luar persamaan regresi memiliki pengaruh 88,4%. Hasil statistik 26,8%, atau 0,268, pada model kedua. Diartikan bahwa variabel bebas dan interaksi secara bersama-sama memiliki dampak 26,8% terhadap *corporate risk*. Namun, 73,2% varians ditentukan oleh variabel yang tidak termasuk dalam persamaan regresi.

**Tabel 9: Hasil Uji Statistik F**

Model	F	Sig.
1	4,884	0,000
2	7,026	0,000

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil dari perhitungan uji statistik F pada model pertama dan kedua yaitu 0,000 pada nilai sig, dimana nilai tersebut < 0,05 atau kedua model regresi tersebut layak.

**Tabel 10: Hasil Uji Statistik t**

Model	Uji	Hasil Uji	
		t	Sig.
Model 1:			
Tax Avoidance		-2,384	0,018
Tax Reporting Aggressiveness		2,585	0,011
Tax Risk		1,220	0,224
Return on Asset		-3,195	0,002
Leverage		0,173	0,863
Model 2:			
Tax Avoidance		-5,203	0,000
Tax Reporting Aggressiveness		3,042	0,003
Tax Risk		-1,624	0,107
Return on Asset		-3,638	0,000
Leverage		-0,052	0,959
Komite Audit		-2,268	0,025
Tax Avoidance*Komite Audit		4,226	0,000
Tax Reporting Aggressiveness*Komite Audit		-2,200	0,029
Tax Risk*Komite Audit		1,659	0,099

Sumber: Data diolah, 2023

#### **Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Corporate Risk***

Model persamaan regresi kedua pada tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *tax avoidance* dengan *corporate risk*, dengan nilai sig *tax avoidance* sebesar 0,000 pada taraf signifikansi < 0,05. Akibatnya, hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Penghindaran pajak merupakan tindakan mengefisienkan beban pajak yang dibayarkan perusahaan, hal ini dilakukan manajemen perusahaan. Risiko bagi perusahaan di masa mendatang dapat timbul akibat dari penghindaran pajak. Informasi tentang penghindaran pajak yang diterima oleh investor selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan investasi karena risiko perusahaan di kemudian hari dapat ditimbulkan dari tindakan penghindaran pajak.

Kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan cenderung tidak transparan (Carolina et al., 2021). Hal ini sekaligus menyembunyikan informasi buruk yang dapat mengakibatkan jatuhnya harga saham perusahaan dari para investor. Perusahaan yang banyak melakukan praktik penghindaran pajak akan memberikan laporan yang kompleks, semakin kompleks laporan yang dibuat maka semakin tidak transparan laporan tersebut. Perusahaan yang tidak transparan akan tindakan penghindaran pajaknya akan berbahaya bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, yaitu *tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap *corporate risk*. Sehingga searah dengan hasil penelitian Carolina et al. (2021).

#### **Pengaruh *Tax Reporting Aggressiveness* terhadap *Corporate Risk***

Model persamaan regresi kedua pada tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *tax reporting aggressiveness* dengan *corporate risk*, dengan nilai sig *tax reporting aggressiveness* sebesar 0,003 pada taraf signifikansi < 0,05. Akibatnya, hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Perilaku agresif untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang akan menimbulkan ketidakpastian yang besar. Ketidakpastian ini menyangkut perbedaan persepsi antara fiskus dan wajib pajak. Semakin agresif perusahaan mengurangi pajak terutang, semakin banyak item dalam laporan pajak yang dapat diperdebatkan. Hal ini menyebabkan ketidakpastian tentang jumlah pembayaran pajak di masa depan. Semakin agresif suatu perusahaan, semakin kecil *income tax expense* yang akan ditampilkan pada laporan keuangannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, yaitu *tax reporting aggressiveness* memiliki pengaruh terhadap *corporate risk*. Sehingga searah dengan hasil penelitian Carolina et al. (2021).

#### **Pengaruh *Tax Risk* terhadap *Corporate Risk***

Model persamaan regresi kedua pada tabel 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *tax risk* dengan *corporate risk*, dengan nilai sig *tax risk* sebesar 0,107 pada taraf signifikansi > 0,05. Akibatnya, hipotesis ketiga penelitian ini tidak diterima.

Risiko pajak memperlihatkan bagaimana perusahaan dari waktu ke waktu dalam mempertahankan posisi pajaknya, sedangkan penghindaran pajak adalah penerapan peraturan perpajakan untuk mengefisienkan beban pajak penghasilan pada perusahaan (Nugroho & Firmansyah, 2018).

Ada sejumlah alasan mengapa situasi pajak yang berkaitan dengan pembayaran pajak dapat bervariasi, termasuk modifikasi undang-undang pajak domestik dan internasional serta kebijakan pajak. Dengan demikian, ketidakpastian pajak suatu perusahaan di Indonesia tidak disebabkan secara dominan oleh internal perusahaan. Namun dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, sehingga *tax risk* tidak dapat dijadikan dasar dalam menangkap *corporate risk*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, yaitu *tax risk* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate risk*. Sehingga searah dengan hasil penelitian Firmansyah & Muliana (2018).

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* dan *Corporate Risk***

Pada model persamaan regresi kedua dalam tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig interaksi variabel komite audit dengan *tax avoidance* yaitu 0,000 berarti nilai < 0,05, yang menunjukkan komite audit dapat memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *corporate risk*. Maka, hipotesis keempat penelitian ini diterima.

Memberi bantuan kepada dewan komisaris dan memastikan laporan keuangan perusahaan dilaporkan dengan tepat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum adalah tugas komite audit. Untuk menjaga dari kecurangan manajemen, komite audit juga bertugas melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Karena beban pajak berkorelasi erat dengan penghindaran pajak, komite audit juga turut andil dalam memutuskan kebijakan terkait beban pajak.

Pengawasan tata kelola perusahaan membantu perusahaan dalam mengurangi risiko perusahaan (Mathew et al., 2018). Pemegang saham dapat menggunakan komite audit untuk mengurangi upaya adanya penghindaran pajak yang meningkatkan risiko perusahaan. Didukung oleh penelitian Danny (2021) bahwa aktivitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh adanya komite audit.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Reporting Aggressiveness* dan *Corporate Risk***

Pada model persamaan regresi kedua dalam tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig interaksi variabel komite audit dengan *tax reporting aggressiveness* adalah 0,029 dengan nilai < 0,05, yang menunjukkan komite audit mampu memoderasi pengaruh *tax reporting aggressiveness* terhadap *corporate risk*. Maka, hipotesis kelima penelitian ini diterima.

Komite audit perusahaan memengaruhi kebijakannya, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pajak. Dengan tindakan pajak agresif, tingkat transparansi perusahaan cenderung rendah. Komite audit dalam tata kelola perusahaan terdiri dari individu-individu dengan berbagai pengalaman keuangan dan akuntansi. Karena banyak komite audit dengan keahlian keuangan dan akuntansi akan mengurangi penghindaran pajak yang agresif.

Menurut Nugroho & Firmansyah (2018), tanggung jawab pengawasan dan pertanggungjawaban komite audit ditingkatkan dengan adanya penambahan anggota. Akan ada lebih sedikit tindakan manajemen terhadap keinginan pemegang saham, seperti penghindaran pajak dan penggelapan pajak.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Risk* dan *Corporate Risk***

Pada model persamaan regresi kedua dalam tabel 10 menunjukkan bahwa nilai interaksi variabel komite audit dengan *tax risk* adalah 0,099 dengan nilai  $> 0,05$ , yang berarti komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *tax risk* terhadap *corporate risk*. Akibatnya, hipotesis keenam penelitian ini ditolak.

Karena komite audit mengawasi keterlibatan pengelola perusahaan dan auditor eksternal terkait proses pelaporan keuangan, komite audit sangat penting untuk sistem pelaporan keuangan. Namun, komite audit saja belum tentu cukup untuk menghindarkan perusahaan dari masalah keuangan, terutama dalam hal penghindaran pajak yang dapat menimbulkan risiko. Komite audit juga memerlukan independensi dan keefektifan untuk memantau proses pelaporan keuangan (Aisyah et al., 2019). Namun, jika independensi dan kompetensi komite audit tidak terpenuhi, perilaku penghindaran pajak yang berbahaya tidak akan dapat dicegah. Hal ini diantisipasi bahwa kegiatan penghindaran pajak berisiko dapat dikurangi oleh komite audit yang terbentuk dari ahli akuntansi dan keuangan.

Komite audit yang dibentuk oleh perusahaan tidak melakukan tugasnya dengan baik, sehingga komite audit tidak mampu melakukan tugas pengawasannya sehingga dapat memicu tindakan penghindaran pajak yang berisiko. Komite audit yang tidak aktif maka tidak efektif mengawasi manajemen. Sehingga komite audit perusahaan tidak dapat berperan secara efektif dalam perusahaan terkait dengan risiko pajak yang terjadi akibat penghindaran pajak.

## **5. Penutup**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* dan *tax reporting aggressiveness* berdampak pada *corporate risk*, sementara *tax risk* tidak berpengaruh pada *corporate risk*. Kemudian untuk variabel moderasi komite audit mampu memoderasi pada pengaruh *tax avoidance* dan *tax reporting aggressiveness* terhadap *corporate risk*, namun komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *tax risk* terhadap *corporate risk*. Implikasi dari hasil penelitian pertama bagi perusahaan, penghindaran pajak harus dilakukan dalam perencanaan pajak yang baik dan transparan, tidak untuk menghasilkan pelaporan pajak yang agresif yang dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Dengan adanya perencanaan pajak yang baik dapat mengelola arus kas perusahaan lebih baik pula. Komite audit juga diharapkan melakukan tanggung jawabnya dengan maksimal untuk melakukan pengawasan pelaporan keuangan perusahaan, khususnya dalam hal perpajakan. Kedua, evaluasi terkait risiko perusahaan harus diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan terkait dengan perpajakan perusahaan dengan melihat tarif pajak efektif kas dan beban pajak penghasilan perusahaan sebelum melakukan investasi.

Saran penelitian selanjutnya menggunakan proksi *good corporate governance* lain untuk variabel moderasi, diharapkan memberikan hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu memperluas populasi penelitian juga dapat membantu dalam memberikan sampel data yang lebih baik lagi.

**Daftar Pustaka**

- Aisyah, S., Astuty, W., & Hafisah, D. (2019). Pengaruh Komite Audit Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pengendalian Intern Pt. Inalum. *Jakk (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer)*, 2(1), 81–98.
- Atami, A. G. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015). *JOM Fekon*, 4(1), 2965–2979.
- Balakrishnan, K., Blouin, J. L., & Guay, W. R. (2019). Tax aggressiveness and corporate transparency. *Accounting Review*, 94(1), 45–69. <https://doi.org/10.2308/accr-52130>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage
- Carolina, V. (2021). The Best Measurement of Tax Aggressiveness in Predicting Corporate Risk. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(3), 310–318.
- Carolina, V., Oktavianti, & Hidayat, V. S. (2021). Tax Avoidance, Tax Reporting Aggressiveness, Tax Risk, & Corporate Risk. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6 No. 1, 1–8.
- Danny, A. S. (2021). *Pengaruh Komite Audit, Kompensasi Eksekutif, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak* [Universitas Hayam Wuruk Perbanas].
- Devriadi, F. S., & Achyani, F. (2023). Pengaruh Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Good Corporate Governance Pada Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8805–8819.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Difinubun, Y., Asriani, D., & Yanti, I. B. (2013). (2022). Pengaruh Audit Kinerja Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Publik Dengan Pengawasan Fungsional Sebagai Variabel Moderating. *FAIR: FINANCIAL & ACCOUNTING INDONESIAN RESEARCH*, 2(1), 34–45.
- Drake, K. D., Lusch, S. J., & Stekelberg, J. (2017). Does Tax Risk Affect Investor Valuation of Tax Avoidance? *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 34, 151–176.
- Firmansyah, A., & Muliana, R. (2018). The Effect of Tax Avoidance and Tax Risk on Corporate Risk. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(4), 643–656. <https://doi.org/10.2308/isy-51482>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guenther, D. A., Matsunaga, S. R., & Williams, B. M. (2017). Is Tax Avoidance Related to Firm Risk? *The Accounting Review*, 92(1), 115–136. <https://doi.org/10.2308/accr-51408>
- Hasbi, M. Z. N., & Fitriyanto, N. (2021). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Maksimum*, 11(1), 58. <https://doi.org/10.26714/mki.11.1.2021.58-66>
- Irawan, & Rioni, Y. S. (2020). Analisis Tax Planning dalam Upaya Minimalisasi Hutang Pajak pada Industri Kecil Menengah di Kota Medan. *Jurnal Perpajakan*, 1(2), 191–200.
- Marfiana, A., & Andriyanto, T. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Di Indonesia Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 178–196. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1226>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Mathew, S., Ibrahim, S., & Archbold, S. (2018). Corporate governance and firm risk. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(1), 52–67. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2017-0024>

- Nesbitt, W. L., Outslay, E., & Persson, A. (2017). The Relation between Tax Risk and Firm Value: Evidence from the Luxembourg Tax Leaks Wayne. *SRRN Electric Journal*, 2016.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616>
- Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(2), 238–247. <https://doi.org/10.32500/jebe.v1i2.1219>
- Saputri, I., & Husen, S. (2020). PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 23.
- Sassen, R., Hinze, A.-K., & Hardeck, I. (2016). Impact of ESG factors on firm risk in Europe. *Journal of Business Economics*, 86(8), 867–904. <https://doi.org/10.1007/s11573-016-0819-3>
- Sinaga, W. M., & Oktaviani, V. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance The Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 40–56.
- Tansuria, B. I., & Nelwan, M. L. (2022). Level of Firm Ownership and Tax Planning Practices: Evidence from Indonesia. *Open Journal of Accounting*, 11(02), 126–148. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2022.112008>
- Warastri, R. M. G., & Suryaningrum, D. H. (2022). Pengaruh tax avoidance, tax reporting aggressiveness, dan tax risk terhadap risiko perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 895–908. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2081>
- Wardani, D. M. K., & Nugrahanto, A. (2022). Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, Dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 6(1), 159–182. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i1.1721>
- Yuwono, A., & Mustikasari, E. (2022). The effect of tax avoidance and tax risk on frm risk. *The Indonesian Accounting Review*, 12(2), 223. <https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2875>